

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*  
BRBASIS MODUL TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA  
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 KECAMATAN HARAU  
KABUPATEN 50 KOTA**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**SKRIPSI**



**SISMI NOVELIA  
NIM:2006/76910**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*  
Berbasis Modul Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia  
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau  
Kabupaten 50 Kota.  
Nama : Sismi Novelia  
NIM : 2006/76910  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Yasnur Asri, M. Pd.  
NIP 19620509 198602 1 001

Pembimbing II,



Drs. Amris Nura  
NIP 19470401 197603 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama: Sismi Novelia  
Nim : 2006/76910

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

dengan judul

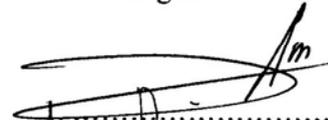
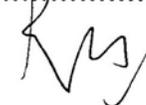
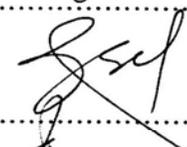
**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*  
Berbasis Modul Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia  
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau  
Kabupaten 50 Kota**

Padang, Februari 2011

Tim penguji

1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Amris Nura
3. Anggota : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Elya Ratna, M.Pd.

Tanda tangan

  
.....  
  
2. ....  
  
5. ....  
  
3. ....  
  
4. ....

## ABSTRAK

**Sismi Novelia. 2011.** “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis Modul Terhadap Hasil Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota”. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan metode di sekolah ini belum variatif dan masih menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul, sehingga siswa akan lebih serius dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis Modul Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota. Hipotesis yang ditemukan adalah “Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota tahun pelajaran 2010/2011”.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian *Randomized Control-Group Only Design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota tahun pelajaran 2010/2011. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*, sehingga diperoleh kelas sampel yaitu kelas VIII.A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.B sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan uji  $-t$  dengan kriteria  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan  $Df = (n_1 + n_2 - 2)$  dan peluang  $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$ , kecil dari  $t$  hitung. Sedangkan untuk harga lainnya  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ternyata didapatkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki skor rata-rata 74,50 lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai skor rata-rata kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran biasa (ceramah, diskusi, dan tanya jawab) yaitu 63,67, sedangkan dari uji hipotesis yang dilakukan diperoleh  $t_{hitung}$  4,50 dan  $t_{tabel}$  0,161 jadi  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  berarti hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota tahun pelajaran 2010/2011.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis Modul Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota ”.

Di dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Yasnur Asri, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah banyak membantu, meluangkan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Drs. Amris Nura selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan serta meluangkan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya rasa terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Kepala SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota, guru Bahasa Indonesia, staf pengajar dan siswa-siswi yang telah bersedia meluangkan waktu sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kemudian kepada teman-teman angkatan 2006 yang namanya tidak dapat dituliskan satu persatu, khususnya teman-teman yang sama mengikuti bimbingan skripsi yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan. Teristimewa kepada keluarga besar dan orang-orang terdekat yang selalu memberi

do'a dan inspirasi. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan penulis berharap semoga skripsi ini berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Kerangka Teori.....	6
1. Proses Belajar dan Pembelajaran .....	6
2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	9
3. Pembelajaran Kooperatif.....	11
4. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif.....	14
5. Pembelajaran dengan Modul.....	20
6. Penilaian Hasil Belajar.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Konseptual.....	25
D. Hipotesis.....	26

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel .....	28
1. Populasi.....	28
2. Sampel.....	28
C. Variabel Penelitian.....	30
D. Data Penelitian .....	30
E. Pelaksanaan Penelitian.....	30
F. Instrumen Penelitian .....	32
G. Teknik Analisis Data.....	36

### **BAB 1V HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data.....	39
B. Analisis Data.....	40
C. Pembahasan.....	41

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	47
B. Saran.....	47

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>49</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Langkah-langkah prmbelajaran kooperatif.....	13
2. Rancangan penelitian.....	27
3. Populasi penelitian.....	28
4. Hasil uji normalitas dan homogenitas kelas sampel.....	29
5. Skenario pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	31
6. Kriteria tingkat reliabilitas.....	34
7. Kriteria tingkat kesukaran .....	35
8. Kriteria daya pembeda soal .....	36
9. Skor rata-rata deviasi dan varian akhir di kelas sampel .....	39
10. Hasil uji normalitas kelas sampel .....	40
11. Hasil homogenitas kelas sampel.....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Uji normalitas awal kelas eksperimen .....	47
2. Uji normalitas awal kelas kontrol .....	48
3. Uji homogenitas .....	49
4. Uji hipotesis kesamaan rata-rata .....	50
5. Tabel analisis butir soal uji coba .....	54
6. Analisis daya beda dan tingkat kesukaran soal .....	56
7. Analisis validitas soal uji coba .....	57
8. Uji reliabilitas soal uji coba .....	58
9. Hasil tes akhir kelas eksperimen dan kontrol .....	60
10. Uji normalitas akhir kelas eksperimen .....	61
11. Uji normalitas akhir kelas kontrol .....	62
12. Uji homogenitas akhir .....	63
13. Uji hipotesis akhir .....	64
14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas eksperimen (RPP) .....	65
15. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas control (RPP) .....	68
16. Alur pembelajaran unsure instrinsik drama berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis modul .....	71
17. Gambar pembentukan kelompok jigsaw .....	72
18. Kisi-kisi soal tes uji coba .....	73
19. Lembar soal uji coba .....	74
20. Kunci jawaban soal uji coba .....	86

21. Lembar soal tes akhir.....	87
22. Kunci jawaban soal tes akhir.....	96
23. Modul Bahasa Indonesia .....	97
24. Tabel nilai-nilai r product moment.....	143
25. Tabel nilai kritis untuk uji liliefors.....	144
26. Tabel distribusi -t.....	145
27. Tabel distribusi F.....	146
28. Tabel wilayah di bawah kurva normal .....	150

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia dipelajari pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan agar siswa dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dan menyadarkan siswa pada fungsi-fungsi bahasa serta mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, guru harus mampu menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu sikap positif tersebut adalah adanya keinginan dan usaha untuk membangkitkan semangat siswa untuk belajar Bahasa Indonesia.

Menyadari hal tersebut pemerintah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Salah satu kompetensi yang sudah mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah keterampilan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus berusaha agar siswa dapat terlibat aktif. Semakin besar keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka semakin besar baginya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Namun masih banyak juga ditemui hal yang kurang menyenangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, siswa sering melakukan kegiatan lain, misalnya berbicara dengan teman, membaca majalah atau komik, mengerjakan PR mata pelajaran lain bahkan

siswa tersebut sering minta izin ke luar kelas dengan berbagai alasan dan ada juga yang berusaha untuk membolos untuk menghindari belajar Bahasa Indonesia.

Pengalaman peneliti selama Program Praktek Lapangan Kependidikan (PPLK) dilihat dari proses belajar mengajar adalah, di dalam proses pembelajaran siswa kurang berani bertanya dan mengemukakan pendapat sehingga proses belajar mengajar terlihat monoton. Walaupun ada guru yang melakukan pembelajaran kelompok, namun hanya membagi kelompok berdasarkan tempat duduk saja tanpa memandang tingkat kepandaian siswa yang lemah, sedang, dan pandai, sehingga hasil belajar siswa kurang memenuhi standar kompetensi belajar. Selama proses pembelajaran kelompok juga terlihat banyak di antara siswa yang hanya mencontoh tugas dari kelompok lain, sehingga hasil tugas kelompok yang diberikan hampir sama. Salah satu faktor penyebab siswa mencontoh tugas kelompok lain karena guru tidak mengelola kelas dengan baik sehingga kelas tidak terkontrol. Faktor lainnya adalah sebagian siswa tidak memiliki buku ajar, oleh karena itu guru harus kreatif memilih strategi pembelajaran dan bisa mengontrol siswa dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut dengan memilih strategi pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif, karena dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk bekerja sama memecahkan masalah. Pada pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil dan saling membantu memahami pelajaran dan penyelesaian tugas sehingga siswa terlibat secara aktif. Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif yaitu: *Student Teams*

*Achievement Division (STAD), Teams-Games-Tournaments (TGT), Teams-Assisted Individualization (TAI), Kooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC) Group Investigation (GI), jigsaw, dan Co-op Co-op.*

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu tipe *jigsaw*. Pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tiap anggota kelompok mempelajari materi yang berbeda untuk berbagi materi pada teman sekelompoknya. Setiap siswa bertanggungjawab atas penguasaan materi oleh seluruh anggota. Agar pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang digunakan adalah modul. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Bertitik tolak dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengamati interaksi antar siswa dan melihat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul. Untuk itu penulis membuat judul penelitian : “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Apresiasi Drama di kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, siswa merasa pelajaran Bahasa Indonesia sulit dan membosankan. *Kedua*, hasil belajar Bahasa Indonesia siswa tidak

optimal. *Ketiga*, kurangnya kreatifitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan sebelumnya, maka batasan masalah penelitian ini adalah (1) materi pelajaran yang diberikan tercantum dalam KTSP pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII pada pokok bahasan mengidentifikasi unsur instrinsik drama, (2) hasil belajar yang diteliti yaitu ranah kognitif yang diperoleh setelah pemberian tes akhir dari materi pelajaran yang diteliti.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (1) apakah terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* berbasis modul terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota (2) bagaimanakah bentuk pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis modul terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau kabupaten 50 Kota tahun pelajaran 2010/2011.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Pihak yang dimaksud, yaitu (1) bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada ranah kognitif, (2) guru bidang studi Bahasa Indonesia, khususnya guru yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota, sebagai masukan dalam mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul, (3) penulis, sebagai bahan kajian akademik guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dan sebagai bekal pengetahuan lapangan nantinya.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teori**

Berkaitan dengan masalah penelitian, maka teori yang akan diuraikan pada kerangka teori ini adalah (1) proses belajar dan pembelajaran, (2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (3) pembelajaran kooperatif, (4) tipe-tipe pembelajaran kooperatif, (5) pembelajaran dengan modul, (6) penilaian hasil belajar.

#### **1. Proses Belajar dan Pembelajaran**

Proses pembelajaran adalah kesatuan dua proses antara siswa yang belajar dan guru yang memberi pelajaran. Kedua proses ini, harus disadari oleh siswa yang sedang belajar dan guru yang memberi pelajaran, sehingga antara kedua proses ini terjalin interaksi yang saling menunjang, agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal lewat proses pembelajaran itu. Hasibuan dan Moedjiono (2006: 1) menyebutkan bahwa mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Sedangkan Hamalik (2004: 27) menyatakan bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan mengajar murid. Oleh karena itu, penting sekali bagi guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid, agar ia dapat memberikan bimbingan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid.

Menurut Djamarah, dkk (2006: 43) “proses pembelajaran adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan”. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan

memanfaatkan bahan sebagai medium, di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Selanjutnya Harjanto (2005: 214) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran mengarahkan siswa kemana pergi atau hal apa yang perlu dipelajari dan sebagai pedoman guru menargetkan siswa sehingga setelah proses pembelajaran berlangsung, siswa memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya Dimyanti dan Moedjiono (2006: 17) mengatakan “ belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah”. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru. Sedangkan menurut Suryo Subroto (1997: 73) proses pembelajaran mengikut sertakan siswa untuk aktif dan mengembangkan kemampuan siswa seperti mengamati, menginterpretasikan, meramalkan serta mengkomunikasikan hasil pertemuan dimana selama proses ini berlangsung, terjadi suatu transfer ilmu dari guru kepada siswa yang bertujuan untuk membina dan membimbing siswa tersebut menjadi lebih baik.

Wijaya (1991: 3) menyebutkan bahwa proses pembelajaran bertujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggungjawab sebagai anggota masyarakat, kemudian guru juga merupakan faktor yang dominan dan paling penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru juga harus memahami dan menghayati siswa yang dibina, karena karakter siswa tidak sama, selain itu guru dalam proses pembelajaran harus mempunyai kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan

yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses pembelajaran pada khususnya.

Menurut Bruner dalam Nasution (2008: 9), proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga fase atau episode yakni, (1) informasi, (2) transformasi, dan (3) evaluasi informasi. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006: 1) sistem lingkungan juga ikut berperan dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi yaitu:

- a. Tujuan instruksional yang ingin dicapai.
- b. Materi yang diajarkan guru.
- c. Siswa yang harus memainkan peranan.
- d. Serta ada dalam hubungan sosial tertentu.
- e. Jenis kegiatan yang dilakukan.
- f. Dan sarana maupun prasarana pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan oleh guru pada siswanya, agar siswa menjadi pandai dan mengerti. Proses penyampaian itu berlangsung secara penerangan yakni guru memberikan sejumlah materi pembelajaran kepada siswanya, kemudian guru dituntut, untuk dapat melihat perkembangan siswa dalam memahami pelajaran. Selanjutnya tugas guru bukan semata-mata memberikan sejumlah ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menciptakan kondisi yang kondusif, untuk mendorong siswa belajar terus menerus. Selain itu proses pembelajaran juga berfungsi membantu siswa dalam mencapai kepuasan, sehingga siswa tersebut dengan senang hati melakukan kegiatan-kegiatan berikutnya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, belajar dan pembelajaran merupakan proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan tahu tentang ilmu

pengetahuan dan akhirnya mampu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Prinsip dasar dari proses belajar mengajar adalah memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga mereka mampu meningkatkan pemahaman terhadap fakta dan konsep dalam kajian ilmu yang dipelajarinya sehingga mendorong mereka untuk berfikir logis, kritis, dan kreatif.

## **2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Saat ini pemerintah telah menerapkan KTSP sebagai penyempurnaan dari KBK. Mulyasa (2007: 19) menyatakan bahwa dalam standar nasional pendidikan dikemukakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dalam rangka penguatan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan dalam sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, dan sumber belajar serta mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan.

Secara umum, tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Pendekatan yang dipakai dalam KTSP adalah belajar aktif, pembelajaran kontekstual serta berpusat pada siswa. Dalam KTSP, pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khusus yang sudah mampu melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi

kebebasan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Agar pengembangan silabus yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan tetap berada pada bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional), maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Prinsip-prinsip tersebut adalah: ilmiah, relevan, kontinuitas, memadai, aktual, kontekstual, efektif, dan efisien (Mulyasa, 2007: 191).

Pengembangan perencanaan pembelajaran harus memperhatikan karakteristik siswa terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini harus diperhatikan agar guru jangan hanya berperan sebagai transformater tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar serta mendorong peserta didik untuk belajar dengan menggunakan berbagai versi media dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan standar kompetensi dasar. Menurut Mulyasa (2007: 218-219) terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam menyukseskan implementasi KTSP, sebagai berikut:

1. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas. Makin kongkrit kompetensi makin mudah diamati dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan untuk membentuk kompetensi tersebut.
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
3. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
4. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya.
5. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksanaan program di sekolah terutama apabila pembelajaran dilaksanakan oleh tim atau di luar kelas.

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan guru untuk menunjang pembentukan kompetensi pada diri peserta didik. Di dalam hal ini, guru harus mengembangkan perencanaan dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun atau satu semester, beberapa minggu, atau beberapa jam saja, untuk itu satu tahun dan satu semester disebut sebagai program unit, sedangkan untuk beberapa jam pelajaran disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang di dalam implementasi KTSP memiliki komponen kompetensi dasar, indikator, materi standar, pengalaman belajar, metode mengajar, dan penelitian (Mulyasa, 2007: 221-222).

### **3. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini dibuktikan dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, siswa bekerjasama dengan temannya yang lain untuk menyelesaikan materi atau tugas serta memberikan penjelasan pada kelompok. Menurut Isjoni (2009: 11-12) Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Sedangkan menurut Slavin dalam (Isjoni 2009: 12) *Cooperatif Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Jadi pembelajaran kooperatif dilakukan secara berkelompok dimana siswa belajar dan bekerja sama dengan temannya yang lain secara berkelompok, juga dapat melatih siswa dalam hubungan sosial dengan manusia.

Pembelajaran dengan sistem kerja kelompok dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik fisik maupun mental dan pelajaran tidak terpusat pada guru dimana guru bukan satu-satunya penyaji informasi di dalam kelas yang tujuannya menguji siswa yang tahu, tetapi sebaliknya sebagaimana sumber yang berperan aktif dalam mempersiapkan fasilitas belajar mengajar yang kondusif. Dengan adanya pembelajaran kooperatif siswa akan memperoleh manfaat diantaranya meningkatkan motivasi dalam menemukan konsepsi yang benar dan menanamkan rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi serta mengembangkan semangat kerja kelompok.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam KTSP adalah model *cooperatif learning*. Model ini disebut juga model gotong royong. Sifat belajar *cooperatif learning* tidak sama dengan belajar kelompok atau belajar bekerja sama biasa. Dalam kerja kelompok guru biasanya memberi tugas kelompok tanpa rancangan tertentu yang dapat membuat siswa menjadi aktif. Akibatnya siswa dapat bekerja aktif tapi ada juga yang pasif bahkan ada yang main-main. Sementara itu, pada pembelajaran kooperatif setiap siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah disiapkan oleh guru sehingga siswa termotivasi untuk bekerja aktif. Menurut Lungdren dalam (Isjoni 2009: 13) unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama.”
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.

- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dapat membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, serta membantu siswa dalam pembelajaran akademik. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe-tipe pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individu atau kompetitif.

Menurut Arends (1997) langkah-langkah pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Langkah- langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pengajaran tersebut.
Fase 2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar dan membantu setiap anggota agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing siswa pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa, suatu kerangka teoritis dan empirik yang kuat untuk pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman dan berpartisipasi aktif dalam kelompok kecil secara bersamaan, mengembangkan sikap demokratis dan keterampilan berfikir logis.

#### **4. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat beberapa variasi model pembelajaran kooperatif. Menurut Nur Asma (2008: 30), tipe-tipe pembelajaran kooperatif tersebut adalah sebagai berikut.

##### *a. Student Team Achievement Division (STAD)*

STAD adalah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah, rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras, dan etnis, atau kelompok sosial lainnya. Guru lebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota tim mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasanya bekerja berpasangan. Mereka melengkapi lembar kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Tugas-tugas mereka itu harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu.

b. *Teams-Games-Tournament (TGT)*

Model TGT adalah suatu model pembelajaran yang didahului dengan penyajian materi pembelajaran oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa. Selain itu, siswa pindah ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Sebagai ganti dari tes tertulis, setiap siswa akan bertemu seminggu sekali pada meja turnamen dengan dua rekan dari kelompok lain untuk membandingkan kemampuan kelompoknya dengan kelompok lain.

c. *Teams-Assited Individualization (TAI)*

Model ini dirancang dan digunakan untuk pembelajaran terprogram, misalnya pengajaran matematika yang berurutan. Kelompok diorganisasi seperti halnya dengan model STAD dan TGT. Bedanya yaitu pada model STAD dan TGT menggunakan satu bentuk pembelajaran, sedangkan TAI menggunakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Selain itu, model STAD dan TGT dirancang untuk berbagai bidang studi, sedangkan pendekatan TAI dirancang khusus untuk mengajarkan matematika pada kelas tiga sampai kelas enam. Pada model pembelajaran kooperatif dengan model TAI ini setiap siswa bekerja sesuai dengan unit-unit yang diprogramkan secara individu yang dipilih sesuai dengan level kemampuannya.

d. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) adalah sebuah program komprehensif dalam pengajaran membaca dan menulis untuk kelas tinggi sekolah dasar. Pada model ini siswa bekerja dalam tim pembelajaran kooperatif beranggota empat orang. Mereka terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan satu dengan lainnya, membuat prediksi tentang bagaimana cerita naratif yang akan muncul, saling membuat ikhtisar satu dengan yang lain, menulis tanggapan terhadap cerita, dan berlatih pengerjaan serta perbendaharaan kata. Mereka juga bekerjasama untuk memahami ide pokok dan keterampilan pemahaman yang lain. Selama pelajaran ilmu-ilmu sastra, siswa terlibat dalam menulis draf, saling merevisi dan mengedit pekerjaan satu dengan yang lain, dan mempersiapkan untuk publikasi buku kelompok.

e. *Group Investigation (GI)*

Model pembelajaran Group Investigation (penyelidikan kelompok) ini berasal dari tulisan-tulisan filsafat, etika dan psikologi sejak tahun-tahun pertama abad ini. Orang pertama yang merintis menggunakan model ini adalah Jonh Dewey. Dewey memandang bahwa kerja sama dalam kelas sebagai prasyarat untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang kompleks dalam demokrasi. Kelas merupakan bentuk kerja sama dimana guru dan murid membangun proses pembelajaran dengan perencanaan yang baik berdasarkan berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Pembelajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, dengan

membuat keputusan-keputusan yang menentukan tujuan kemana mereka bekerja. Kelompok menyediakan sarana sosial bagi proses ini. Perencanaan kelompok merupakan salah satu model untuk menjamin keterlibatan secara maksimal.

f. *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* dikembangkan oleh eliot Aronson dan para koleganya (1978). Model *Jigsaw* ini dapat digunakan bila materi yang harus dikaji berbentuk narasi tertulis. Model ini paling cocok digunakan dalam pelajaran-pelajaran semacam kajian-kajian sosial, sastra, beberapa bagian ilmu pengetahuan (sains), dan berbagai bidang terkait yang tujuan pembelajarannya adalah memperoleh konsep bukan keterampilan. “Bahan mentah” pengajaran untuk jigsaw biasanya berupa materi yang berisi cerita, biografi, atau narasi yang serupa atau materi deskriptif. Dalam model pembelajaran ini, siswa bekerja dalam tim-tim yang bersifat heterogen, sebagaimana dalam STAD dan TGT. Siswa diberi bab-bab atau unit-unit lain untuk dibaca, dan diberi “*expert sheets*” (lembar pakar) yang berisi topik-topik yang berbeda bagi masing-masing anggota tim untuk dijadikan fokus ketika membaca. Bila setiap anggota telah selesai membaca, siswa dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu dalam “kelompok pakar” untuk mendiskusikan topik mereka. Para pakar tersebut kemudian kembali ke tim mereka masing-masing dan bergiliran mengajar teman-teman dalam tim tentang topik mereka. Akhirnya para pembuat asesmen yang mencakup semua topik, dan skor kuis menjadi skor tim. Sebagaimana dalam STAD, skor yang didistribusikan para

siswa kepada tim-tim yang mendapatkan skor tinggi bisa menerima sertifikat atau tanda penghargaan lainnya.

g. Model Co-op Co-op

Model Co-op Co-op sangat mirip dengan model investigasi kelompok. Model ini menempatkan kelompok-kelompok dalam kerjasama satu dengan yang lain (sesuai dengan namanya) untuk mengkaji topik kelas. Model Co-op Co-op memungkinkan siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil, dan kemudian memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling tukar pemahaman yang baru dengan teman-teman sebaya. Model ini sederhana dan fleksibel.

Dari berbagai tipe pembelajaran kooperatif tersebut, maka peneliti memilih tipe *jigsaw*. Dalam *jigsaw* ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan, dipelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut (Isjoni, 2009: 55).

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970 oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, atau pun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan

pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerjasama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota yang bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Di dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggungjawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok asal siswa yang terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli adalah sekelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Para anggota kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Di sini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok untuk memahami materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada

saat pertemuan di kelompok ahli. Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang didapatkan saat melakukan diskusi di kelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal .

Pada tahun 2006 model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diterapkan oleh Natboho. Persoalan rendahnya prestasi siswa di sekolah mendorongnya mencari terobosan guna meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Dia menggunakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang menekankan pada kreativitas, inovasi, dan variasi belajar siswa.

Menurut Nur Asma (2008:76), penerapan *jigsaw* dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam tim-tim yang bersifat heterogen.
- 2) Siswa diberi bab-bab atau unit-unit lain untuk dibaca, dan diberi lembar pakar yang berisi topic-topik yang berbeda bagi masing-masing anggota tim untuk dijadikan fokus ketika membaca.
- 3) Bila setiap anggota telah selesai membaca, siswa dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topik mereka.
- 4) Para ahli tersebut kemudian kembali ke tim mereka masing-masing dan bergiliran mengajar teman-teman dalam tim tentang topik mereka.
- 5) Para siswa membuat asesmen yang mencakup semua topik, dan skor kuis menjadi skor tim.
- 6) Skor yang dikonstrubisikan para siswa kepada tim-tim mereka didasarkan pada system skor perbaikan individu.
- 7) Para siswa pada tim-tim yang mendapatkan skor tinggi bisa menerima penghargaan dari guru.

## **5. Pembelajaran dengan Modul**

Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar. Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan yang disusun secara sistematis,

operasional dan, terarah untuk digunakan oleh siswa. Pembelajaran dengan modul adalah pendekatan pembelajaran mandiri yang berfokuskan penguasaan kompetensi dari bahan kajian yang dipelajari peserta didik dengan waktu tertentu sesuai dengan potensi dan kondisinya. Menurut Rosyid (2010) sistem belajar mandiri adalah cara belajar yang lebih menitikberatkan pada peran otonomi belajar peserta didik. Belajar mandiri adalah suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri dan merumuskan menentukan tujuan belajarnya sendiri. Pada umumnya pembelajaran dengan sistem modul akan melibatkan beberapa komponen berikut ini, yaitu: materi pokok, tujuan, uraian materi, contoh soal dan penyelesaian, dan latihan.

Modul mempunyai banyak arti berkenaan dengan kegiatan belajar mandiri. Orang bisa belajar kapan saja dan di mana saja secara mandiri. Karena konsep belajarnya berciri demikian, maka kegiatan belajar itu sendiri juga tidak terbatas pada masalah tempat, dan bahkan orang yang berdiam di tempat yang jauh dari pusat penyelenggara pun bisa mengikuti pola belajar seperti ini. Menurut Rosyid (2010) penulisan modul memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik maupun guru.
- 3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa atau pelajar belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 4) Memungkinkan siswa atau pelajar mengukur dan mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Sebuah modul akan bermakna jika siswa dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang siswa yang memiliki kecakapan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan siswa lainnya. Dengan demikian, maka modul harus menggunakan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa dan disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik dan dilengkapi dengan ilustrasi.

Dengan demikian, modul merupakan bagian dari bahan ajar. Pengembangan bahan ajar bagi guru akan mendapatkan beberapa manfaat, diantaranya, mereka akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan mengajar, kedua adalah bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambahkan angka kredit guru untuk keperluan kenaikan pangkat, dan ketiga akan menambah penghasilan bagi guru apabila hasil karangannya diterbitkan. Dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka siswa akan mendapatkan manfaat yaitu, kegiatan belajar jadi lebih menarik dan siswa akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

## **6. Penilaian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar dan menjadi indikator keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar ditandai dengan adanya suatu perubahan yang terjadi dalam diri siswa hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai, dan sikap setelah siswa tersebut mengalami proses belajar diharapkan hasil belajar yang dicapai

mempunyai efek yang bagus terhadap peningkatan hasil belajar dan minat siswa untuk belajar. Hasil belajar itu dapat diperoleh dengan mengadakan evaluasi atau penilaian hasil belajar. Arikunto (2005: 6) menyatakan bahwa, “Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa dan penggunaan metode sudah tepat atau belum”.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Blom (dalam Arikunto, 2005: 115) yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Menurut Sudjana (2002: 22) menyatakan bahwa ranah tersebut adalah:

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sifat yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam ranah psikomotor yakni gerakan reflek, keterampilan, gerakan dasar, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan akspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian penelitian ini adalah kemampuan ranah kognitif. Hasil belajar dari ranah kognitif merupakan kemampuan siswa dalam bidang pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang terlihat dari tes tertulis. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: lingkungan kurikulum, sarana, guru, kondisi fisiologis dan psikologis siswa (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif), metode dan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai salah satu penentu keberhasilan belajar harus mampu merencanakan

dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebaik-baiknya. Guru harus bisa memanfaatkan dan mengorganisasikan semua yang ada dengan sebaik-baiknya agar tercapainya hasil belajar yang optimal, dengan kenyataan seperti itu guru dituntut untuk dapat meningkatkan hasil belajar.

Proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, karena metode belajar bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

## **B. Penelitian yang Relevan**

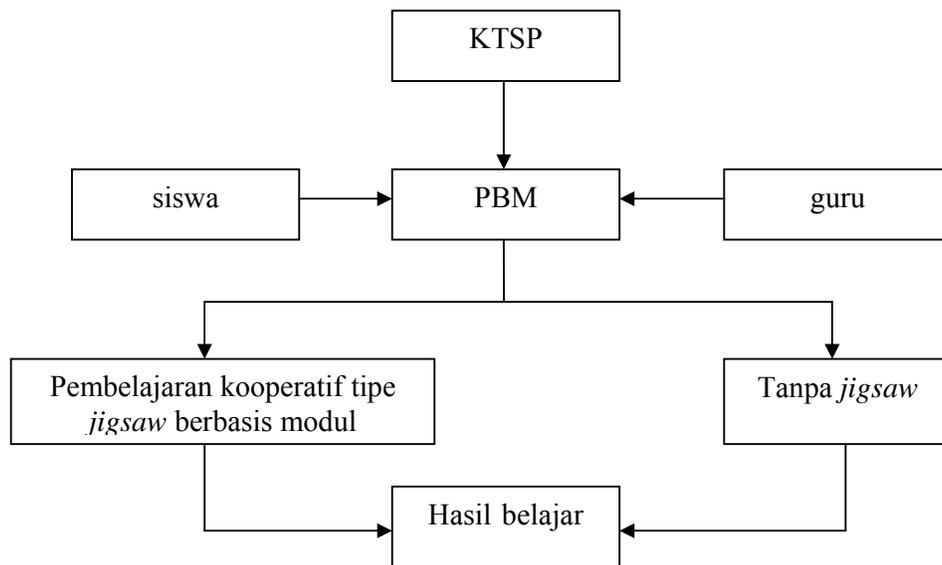
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Imelda Novita (2009) dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 3 Pancung Soal”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pancung Soal.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwi Haryati (2009) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Belajar Kooperatif Tipe *Jigsaw* Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 15 Koto Lalang Kecamatan Lubuk Kilangan“. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 15 Koto Lalang Kecamatan Lubuk Kilangan.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek, sampel, dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menekankan pada “ pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota.

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teoritis yang dikemukakan di atas, maka dapat diciptakan suatu kerangka dari penelitian sebagai berikut:



#### **D. Hipotesis**

Ada pun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang berarti pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota.

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang berarti pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Data diperoleh di akhir penelitian adalah data berupa hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes yang diberikan. Tes yang diberikan berupa soal yang berbentuk objektif dengan pilihan ganda. Soal yang terpakai setelah dilakukan uji coba soal di SMP Negeri 2 Kecamatan Harau, berjumlah 20 soal dari 30 soal yang diuji coba. Soal ini diberikan masing-masing kepada 30 orang siswa kelas eksperimen dan 30 orang siswa kelas kontrol. Tabulasi data uji coba soal dapat dilihat pada lampiran 9.

Dari data skor hasil belajar tes akhir itu, lalu dilakukan perhitungan mengenai skor rata-rata ( $\bar{X}$ ), simpangan baku (S), dan varian kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari analisis data tersebut terdapat pada Lampiran 9 dan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 9 : Skor rata-rata standar deviasi dan varian tes akhir kelas sampel.

Kelas	N	( $\bar{X}$ )	S	$S^2$
Eksperimen	30	74,50	16,26	26,38
kontrol	30	64,67	20,92	437,46

Dari tabel 8 dapat terlihat bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dimana rata-rata kelas eksperimen adalah 74,50 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 64,36.

## B. Analisis Data

Untuk dapat menarik suatu kesimpulan, dapat dilakukan pengujian dengan uji normalitas, uji homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan dengan uji hipotesis untuk hipotesis untuk memerlukan ststistik mana yang akan digunakan.

### 1. Uji normalitas

Untuk uji normalitas, data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diolah dengan menggunakan uji liliefors. Untuk uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran 10 dan 11. Dari uji normalitas pada kedua kelas sampel didapatkan harga  $L_0$  dan  $L_{tabel}$  pada taraf nyata 0,05 untuk  $n = 30$  seperti terlihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 10 : Hasil uji normalitas kelas sampel

Kelas	N	$\alpha$	$L_0$	$L_{tabel}$	analisis
eksperimen	30	0,05	0,0031	0,161	normal
kontrol	30	0,05	0,034	0,161	normal

Dari tabel 9 terlihat bahwa kedua kelas sampel memiliki  $L_0 < L_{tabel}$ , berarti terdistribusi normal.

### 2. Uji homogenitas

Untuk menentukan apakah kedua kelas sampel bervarian homogen atau tidak, maka dilakukan uji F. hasil analisis uji homogenitas kedua kelas sampel dapat dilihat pada lampiran 12.

Tabel 11 : Hasil homogenitas kelas sampel

Kelas	N	$(\bar{X})$	S	$S^2$	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
eksperimen	30	74,50	16,26	264,38	0,60	1,85
control	30	437,46	20,92	437,46		

Dari tabel 10 terlihat bahwa kedua kelas sampel memiliki  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , berarti kedua kelas sampel bervariasi homogen.

### 3. Uji hipotesis

Dari uji normalitas dan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol didapat bahwa kedua kelas tersebut terdistribusi normal dan variannya homogen. Untuk pengujian hipotesisnya digunakan uji t. Langkah-langkah uji hipotesis ini dapat dilihat pada lampiran 13.

Dari analisis data, ternyata  $t_{hitung}$  adalah 4,50 sedangkan  $t_{tabel} < 1,70$  pada taraf nyata 0,05 dan Dk 58, berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berarti hipotesis diterima sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar siswa.

## C. Pembahasan

### 1. Hasil Belajar Siswa yang Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis Modul

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis yang terdapat pada lampiran 10, 11, 12, dan 13, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yaitu kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul. Hasil analisis data, terlihat bahwa ada perbedaan hasil belajar dari kedua kelas sampel., dimana nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 74,50 dan kelas kontrol adalah 64,67.

Dapat dilihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada materi mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama. Menurut Isjoni (2009: 58) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat digunakan secara efektif di tiap level dimana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca, maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar. Siswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri tetapi juga berusaha untuk menjelaskan kepada orang lain, khususnya teman sekelompoknya, sehingga terjadi interaksi dimana siswa yang lebih pandai membantu siswa yang kurang pandai untuk mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini merupakan salah satu keunggulan kooperatif tipe *jigsaw* seperti yang diungkapkan oleh Doantarayasa (2008) keunggulan kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan rasa tanggungjawab siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Hal ini menyebabkan siswa akan saling bekerjasama untuk memahami suatu materi pelajaran.

*Jigsaw* merupakan bagian dari teknik-teknik pembelajaran kooperatif. Jika pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif ini benar, akan memungkinkan untuk dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pembelajaran di sekolah yang melibatkan siswa dengan guru akan melahirkan nilai yang akan terbawa dan tercermin terus dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok

secara bergotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup. Teknik pembelajaran kooperatif dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Keuntungan pembelajaran kooperatif kooperatif juga dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya. Siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam Davidson (dalam Nur Asma, 2008:21) .

## **2. Hasil Belajar Siswa yang Tidak Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis Modul**

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul. Seperti yang terlihat pada lampiran , bahwa rata-rata kelas kontrol, yaitu kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul hanya 64,67, sedangkan hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul adalah 74,50.

Perbedaan hasil belajar ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing kelas sampel. Pada kelas eksperimen, yaitu kelas yang diberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul, proses belajar mengajarnya lebih terarah dan lebih efektif

dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul oleh karena itu hasil belajar yang diperoleh oleh kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan oleh kelas kontrol ini adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab . Dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab ini, siswa yang aktif hanya siswa yang pandai saja, sedangkan siswa yang kurang pandai tidak aktif dalam belajar. Hal ini diakibatkan oleh masing-masing siswa tidak diberi tanggung jawab untuk menguasai materi yang telah diberikan oleh guru.

Hal lain yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa kelas kontrol ini, karena siswa merasa jenuh dengan kegiatan belajar yang sama. Tidak adanya variasi dalam kegiatan belajar mengajar akan menyebabkan siswa merasa bosan dengan kegiatan yang sama. Banyak siswa yang tidak peduli dengan kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Hal inilah yang mengakibatkan siswa tidak memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam mengerjakan soal latihan, siswa banyak yang tidak mengerjakan tugasnya dengan serius, apalagi tugas yang diberikan dikerjakan secara berkelompok. Siswa yang aktif hanya dan mengerjakannya hanya siswa yang berprestasi saja, oleh karena itu, siswa yang pandai akan lebih berprestasi, sedangkan siswa yang lemah akan sulit untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

### 3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis Modul Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota

Kegiatan belajar yang dapat menjadikan siswa aktif akan membuat suasana belajar menjadi efektif dan efisien, sebab jika siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, akan menjadikan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran lebih baik dari pada siswa tidak berpartisipasi aktif dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, masing-masing siswa tersebut diberikan tanggung jawab untuk memahami suatu materi untuk disampaikan pada teman sekelompoknya. Dengan demikian siswa tersebut harus ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa kelas VIII SMP negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota, hasil belajar kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (kelas eksperimen) memperoleh nilai rata-rata 74,50. Sementara itu, hasil belajar siswa yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (kelas kontrol) hanya 64,67. Dari nilai rata-rata tersebut terlihat bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Kemudian setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji  $-t$  diperoleh harga  $-t_{hitung}$  4,50, sedangkan harga  $-t_{tabel}$  pada  $D_k$  adalah 58 dari distribusi tabel  $-t$  adalah 0,161, berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* telah dibuktikan secara statistik dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa hipotesis penelitian diterima. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan pengaruh

positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 2  
Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari analisis data yang dilakukan mengenai hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi mengidentifikasi unsur instrinsik drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota diperoleh kesimpulan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang berarti penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbasis modul terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas VIII semester I SMP Negeri 2 Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota tahun pelajaran 2010/2011 pada taraf nyata 0,05. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif.

#### **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang ingin disampaikan peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, diharapkan kepada guru Bahasa Indonesia untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dalam proses belajar mengajar agar hasil belajar siswa meningkat. Kedua, peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama, dapat melaksanakannya pada materi lain dengan populasi yang berbeda, ketiga, pada penelitian ini, aspek yang diamati hanya aspek kognitif, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mencakup ketiga aspek, yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyanti dan Moedjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doantarayasa. 2008. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*: ([http:// ipotes worpress. Com](http://ipotes.wordpress.com), diakses tanggal 11 Juli 2010).
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto, 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Mulya, E. 2007. *Implementasi Kurikulum 2004 Paduan Pembelajaran KBK* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur asma. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Rosyid. 2010. *Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Penulisan Modul*: ([http:// www.rosyid.info.html](http://www.rosyid.info.html), diakses 12 september 2010).
- Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sudjana, Nana. 1999. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya, Rusyan. 1991. *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.